

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan kesenjangan antara harapan masyarakat (apa yang seharusnya atau “*das sollen*”) dan kenyataan sebenarnya (apa yang ada atau “*das sein*”).

Terjadi pergeseran nilai akibat perubahan global yang disebut sebagai karakteristik modernisasi nilai-nilai yang telah hidup secara turun temurun pada tradisi masyarakat, semakin dikesampingkan. Hal ini terjadi pada peran *dalihan natolu* sebagai sistem kekerabatan yang selama ini menjadi sumber nilai, *patik, uhum*, dan sebagai struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Batak Angkola di Sumatera Utara, khususnya kota Padangsidimpuan, sebagai suatu kearifan lokal yang praktiknya selama ini diyakini mengatur kehidupan bersosial dan dikenal sebagai kekuatan yang memberikan persatuan dan persaudaraan yang erat dan diwujudkan dalam bentuk tata krama dan kesopanan baik dalam bentuk tutur kata, bahasa dan karakter moral kini tergerus oleh perubahan zaman.

Secara rinci latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pemikiran tentang pendidikan telah ada sejak lama, jauh sebelum kemerdekaan dikumandangkan. Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah upaya penanaman nilai-nilai budaya pada diri anak agar menjadi manusia seutuhnya, lahir, batin dan rohani. Pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, telah dijadikan sebagai filosofi pendidikan di Indonesia pada masanya, sebagaimana dikatakan (Tarigan et al., 2022). Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan pilar Filsafat Pendidikan Among adalah keyakinan mendasar pada kemampuan bawaan anak untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi dengan memupuk kebebasan intelektual secara luas.

Dalam membentuk filosofi pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara mengambil inspirasi dari budaya asli Indonesia, secara selektif memasukkan nilai-nilai Barat

yang sejalan dengan teori Trikon.

Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa kontribusi penting bagi pendidikan Indonesia, antara lain penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, pendirian tiga pusat pendidikan, dan pengenalan sistem paguron. Pendidikan merupakan upaya penting yang bertujuan untuk memupuk potensi beragam siswa, yang mencakup kemampuan fisik dan kreatif, preferensi, dan aspirasi mereka, sehingga memungkinkan potensi tersebut terwujud dan memenuhi tujuan hidup mereka. (Tarigan et al., 2022) Berdasarkan penelitian Ferary bahwa Filosofi Dewantara masih sangat relevan sampai saat ini (Ferary, 2021).

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan dalam bentuk perundang-undangan yang berkembang menjadi UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 yang di dalamnya terdapat aturan tentang fungsi dan tujuan pendidikan. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Beranjak dari fungsi dan tujuan pendidikan di atas, output setiap lembaga pendidikan sebagaimana kehendak Undang-Undang Sistem Pendidikan tersebut seharusnya dijadikan sebagai tolak ukur dan indikator keberhasilan capaian pendidikan. Namun fakta yang terjadi menunjukkan seolah lembaga pendidikan telah kehilangan makna dan perannya. Masyarakat secara mendunia merasakan betapa dekadensi moral semakin meresahkan, baik secara global, nasional, maupun lokal. Kecenderungan manusia tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang selama ini dihormati. Budi pekerti yang baik seolah sengaja diabaikan, konstruk sosial seakan-akan cenderung mempermudah akses kejahatan manusia semakin tinggi, bahkan menggunakan berbagai teknologi dengan aplikasi yang semakin beragam.

Disrupsi perkembangan teknologi semakin dirasakan menjadi bumerang bagi kehidupan masyarakat, satu sisi memberikan kemudahan bagi kebutuhan

manusia namun secara bersamaan juga menjadi sumber masalah besar, yakni menjadi alat untuk mempermudah perbuatan buruk dan bahkan menjurus pada perbuatan kriminal. Konten negatif dengan mudah diakses dalam berbagai aplikasi dapat dengan mudah diunduh melalui Play Store. Sehingga membuat dampak teknologi digital juga menjadi sumber masalah berbahaya terbesar bagi masyarakat di dunia saat ini (Hapsari dan Pambayun,2023).

Pada level global, diperoleh data dari *The Global Initiative Against Transnational Organized Crime (The Global Initiative)* dalam Roth (2017) yang mencatat indeks kriminal sepanjang 2021. Republik Demokratik Kongo memiliki tingkat kejahatan tertinggi di negaranya, seperti perdagangan manusia yang juga merupakan tingkat kejahatan tertinggi di dunia. Indeks ini merupakan file data analitis komprehensif pertama di dunia yang dibuat dan dikumpulkan oleh para ahli dari seluruh dunia yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kerentanan dan ketahanan terhadap kejahatan terorganisir transnasional.

Negara Indonesia termasuk peringkat 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jika dirinci, Kongo menjadi negara dengan tingkat kejahatan tertinggi di dunia dengan skor 7,75, dan Indonesia di peringkat 25 dengan skor 6,38. Sedangkan negara dengan tingkat kejahatan terendah di dunia adalah Tuvalu di peringkat 193 dengan skor 1,54, disusul Nauru di peringkat 192 dengan skor 1,76. Benua dengan tingkat kejahatan tertinggi adalah Asia dengan skor 5,30, disusul Afrika dengan skor 5,17, dan Amerika dengan skor 5,06. Kajian ini didasarkan pada kejahatan yang termasuk dalam kategori kejahatan transnasional. Totalnya ada 10, yaitu Penyelundupan Manusia, Perdagangan Manusia, Perdagangan Senjata, Kejahatan Tanaman, Kejahatan Hewan, Kejahatan Tidak Terbarukan, Perdagangan Maritim, Perdagangan Kartu, Perdagangan Anubis, Perdagangan Racun sintetis. *Human trafficking*/perdagangan manusia merupakan kejahatan lintas batas terbesar di dunia, diikuti oleh perdagangan ganja, perdagangan senjata, dan penyelundupan satwa liar.

Berdasarkan data yang ditemukan, secara nasional kondisi di Indonesia tak jauh berbeda dengan kondisi global. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melaporkan, ada 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode

Januari-April 2023. Jumlah tersebut meningkat 30,7% dibanding Januari-April tahun lalu (*cumulative-to-cumulative/ctc*) yang sebanyak 105.133 kasus. Dahulu bangsa Indonesia pernah dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya dan berbudi pekerti yang luhur, namun saat ini yang terlihat di media massa berbagai bentuk dekadensi moral sebagai bukti yang menunjukkan indikasi hilangnya nilai moral yang seharusnya diajarkan di sekolah. Sekolah telah kehilangan fungsi dan makna hakiki diduga disebabkan oleh kegagalan pendidikan sekolah secara umum, dan secara khusus, pendidikan karakter dianggap sebagai penyebab utama (Mislia et al., 2016).

Kasus Ferdi Sambo juga menunjukkan bahwa nilai moral semakin rendah bahkan dalam kehidupan pejabat negara yang seharusnya menjadi penegak hukum malah terlibat menjadi pembunuh. Problem karakter buruk saat ini bisa menimpa siapapun dan bisa menggilas citra diri manusia dalam sekejap mata. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah di depan mahasiswa baru Universitas Widya Mataram, bahwa Irjen Pol Ferdy Sambo itu semula orang hebat, pangkatnya tinggi, kaya, tetapi karakternya yang (buruk) telah menghancurkan dirinya dalam hitungan detik. Citranya habis, hartanya habis yang mengakibatkan keluarganya ikut terkena imbasnya. Jadi karakter dan akhlak yang baik, itu sangat penting bagi kita. Ia juga mengatakan Ferdy Sambo adalah perwira, tetapi dia tidak menunjukkan sikap ksatria, awalnya dia tidak mengakui perbuatannya. Kalau ksatria tidak menutup-nutupi kejahatan dan tidak munafik (Universitas Widya Mataram Yogyakarta, 2022).

Selain itu tingkat kenakalan remaja juga semakin memprihatinkan, hal ini menunjukkan bahwa dunia persekolahan tak lagi memiliki kekuatan sebagai salah satu lembaga yang *ultimate goalnya* adalah terbentuknya *change of behavior* yang bertujuan merubah anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah yang seharusnya sebagai wadah menanamkan nilai moral kini telah diracuni oleh pergaulan buruk siswa di luar sekolah. Pihak keluarga pun seakan terkalahkan oleh gerusan zaman yang semakin meresahkan para orangtua. Pengaruh *Peer group*

mendominasi pada diri siswa. Sebagaimana dikatakan Momod Abdul Somad salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap tumbuh kembang seorang anak atau individu adalah lingkungan, karena lingkungan merupakan tempat yang menampung banyak orang dari berbagai latar belakang. Apabila lingkungan tidak baik maka akan berdampak buruk pada pembentukan karakter. (Somad, 2021). Lingkungan tersebut menurut Yadi terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan budaya global, dan pengaruh media massa (Ruyadi et al., 2019:242).

Peran sekolah dan pemerintah seakan semakin dibuat tak berdaya oleh konstruk global sebagai dampak media *gadget* yang memberi peluang luas untuk mereka, dengan mudahnya mengakses situs negatif sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan moral, intelektual dan skill, berbagai harapan dan semua potensi akan diakomodir dari persekolahan, seakan tidak lagi signifikan. Kasus yang diungkapkan oleh Kepala Polisi Resort Probolinggo AKBP Eddwi Kurniyanto saat dikonfirmasi Kompas.com, Senin (15 April 2019), salah satu pelaku pemerkosaan, MWS, masih duduk di bangku kelas enam SD, sedangkan pelaku lainnya, MMH, masih duduk di bangku SMP. Mereka memerkosa AZ (18 tahun), sepupu pelaku, yang duduk di bangku SMA kelas satu sebelum hamil. Pihak keluarga baru mengetahui kejadian tersebut setelah korban melahirkan bayinya. Kedua pelaku melakukan perbuatan tercela tersebut karena rutin menonton video porno di ponsel orang tuanya (Michael Hangga Wismabrata, 2019)

Kasus kenakalan remaja lainnya juga dapat dilihat dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik, tahun 2021 yang angka kenakalan remaja secara nasional mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlah mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762. Artinya terjadi peningkatan signifikan kasus kriminal, sejak tahun 2013 sampai tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan jenis kasus pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba. Bisa diprediksi bahwa kasus kriminal tersebut akan terus terjadi peningkatan sampai tahun 2023. Hal ini akan menjadi PR terbesar dan terus berkepanjangan bagi semua lembaga pendidikan jika dibiarkan. Saatnya kolaborasi peran dari semua lembaga

menjadi urgen, jika tidak mau kelak pendidikan di Indonesia akan menjadi lembaga tak bertuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa masih banyak permasalahan dalam mewujudkan pendidikan karakter dan akhlak mulia yang menimpa seluruh negeri. Saat ini, hasil yang dicapai dari segi penanaman moral belum sesuai harapan. Sistem pendidikan telah gagal dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh sehingga belum sepenuhnya mencerminkan ciri dan bangsa yang berbudaya. Pendidikan masih menekankan pada dimensi kognitif dan hasil akademik, mengabaikan aspek emosional siswa, yang merupakan elemen mendasar bagi integrasi mereka ke dalam masyarakat dan belum dikembangkan secara optimal. Kurikulum-13 yang diharapkan memberikan peluang pendekatan karakter ternyata masih belum optimal menyentuh sikap dan afektif yang menjadi basis pembentukan *dignity* siswa. Perlu digali kembali cara jitu dan agar tepat pada sasaran untuk mendidik karakter siswa.

Pendidikan yang berisikan nilai-nilai moral dan karakter perlu dikemas dengan baik, bagaimana menginternalisasikannya sebagai upaya transmisi nilai pada setiap lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Hakam “*Value education in Indonesia is taught through the transmission of values, humans have the potential to develop values, namely constructive values* (Hakam, 2018)”. Pendidikan nilai di Indonesia menurut Hakam harus diajarkan melalui transmisi nilai, karena manusia memiliki potensi untuk mengembangkan nilai, ia menyebutnya sebagai konstruktif nilai. Oleh karenanya perlu pemikiran tentang pengkondisian lingkungan yang dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai itu pada persekolahan, keluarga dan masyarakat secara bersinergi. Karena semua lembaga tersebut harus berkolaborasi memainkan perannya pada level masing-masing, dan saatnya bekerja sama dalam semua aspek, baik pemerintah, maupun masyarakat.

Perlunya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan diatur dengan peraturan perundang-undangan terkait. Berdasarkan Pasal 55 Ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan program pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan

sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Wewenang yang diberikan kepada masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan dibebankan juga pada masyarakat luas. Kesempatan ini dapat dilakukan juga secara mandiri maupun berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, agar percepatan keberhasilan pendidikan dapat dicapai mengingat pengaruh negatif globalisasi semakin hari semakin meresahkan pendidik.

Arus globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan bangsa ini. Nilai-nilai luhur bangsa ini dengan mudah terkikis oleh nilai-nilai global, yang sebagian besar tidak sejalan dengan nilai agama, adat dan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dibangun sejak lama. Secara realita generasi muda saat ini bangga mengadopsi nilai global tersebut, walaupun di berbagai sisi tampilannya mengakibatkan benturan dengan adat lokal. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian disertasi Hermawan (2008:3) yang menemukan bahwa pada sebagian masyarakat Sunda telah terjadi pergeseran nilai. Nilai-nilai budaya sunda diambil dan diteruskan oleh generasi muda, jika sejalan dengan modernisasi dan globalisasi. Fasilitas dan kemampuan mengajarkan materi bahasa dan budaya sunda masih sangat minim di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter moral berbasis kearifan lokal tersebut menjadi sesuatu yang perlu direvitalisasi yang melibatkan semua aspek, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran masyarakat sebagai salah satu layanan pendidikan, erat dengan tradisi adat istiadat sehingga masyarakat sebagai aktor pendidik yang sangat penting. Durkheim dalam Sinulingga (2016), mengatakan moralitas adalah ciptaan masyarakat, dan masyarakatlah yang mewariskan moralitas dari generasi ke generasi. Masyarakat dengan berbagai adat kebiasaan yang turun temurun diwariskan kepada setiap generasi, memiliki fungsi

yang kuat dan vital dalam membentuk moralitas bangsa. Sebagai lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang berisi adat kebiasaan yang dijadikan panutan bagi masyarakat. Titik sentral yang menjadi sumber nilai tentunya nilai-nilai karakter yang berlaku di masing-masing daerah.

Sejarah telah membuktikan negara Indonesia pernah menjadi negara yang terkenal di dunia, sebagai bangsa yang memiliki budi pekerti, saat yang globalisasi belum menggerus nilai-nilai lokal, nilai yang sarat dengan aturan dan norma yang masih dijunjung tinggi. Lebih jauh lagi, secara moral, menjadi lebih holistik ketika seseorang mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok berbeda yang dimilikinya, seperti keluarga, komunitas, bangsa, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Kesadaran moral cenderung mengaitkan moralitas tindakan dengan independensi pihak yang bertanggung jawab, sebuah kenyataan tak terbantahkan yang harus diakui dan dipertimbangkan (Sinulingga, 2016).

Moralitas menjamin keharmonisan dalam masyarakat, dan tanpa moralitas membawa masyarakat ke ambang kehancuran, kekacauan dan ketidakharmonisan. Masyarakat yang tidak bermoral adalah yang paling rentan terhadap disintegrasi dan perpecahan. (Sinulingga, 2016). Nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat akan diserap dan diinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya. Sebagaimana dikatakan Durkheim, agar seseorang memiliki karakter yang bermoral, diperlukan tiga unsur penting: pertama, disiplin, kedua, rasa kebersamaan, dan ketiga, otonomi. Ketiga unsur ini diperlukan bagi siapapun untuk menjadi individu yang bermoral. Durkheim dalam Sinulingga (2016) menekankan bahwa moral disiplin memerintahkan manusia untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan alamiahnya. Disiplin sendiri dianggap sebagai faktor pendidikan yang khas disebut sebagai "*sui generis*".

Selanjutnya Samani et al., (2016) mengartikan karakter sebagai pola pikir dan perilaku khas individu dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, mencakup berbagai ranah seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini merupakan prinsip dasar yang membentuk identitas seseorang, yang timbul dari perpaduan pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan melalui sikap dan tindakan sehari-hari. (Samani et al., 2016)

Karakter moral adalah nilai karakter individu dalam hubungannya secara vertikal pada Sang Kholiq dan secara horizontal pada sesama makhluk. Dalam hubungannya dengan Tuhan, maka karakter moral diantaranya beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian. Dalam hubungan individu dengan sesama makhluk lain, karakter moral diantaranya toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, amanah, dan terbuka. (Samani et al., 2016)

Salah satu sumber nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai budaya yang merupakan perwujudan dari tuntutan lingkungan individu. Oleh sebab itu revitalisasi peran kearifan lokal dalam pewarisan nilai-nilai karakter sebagaimana dikatakan pada pembahasan sebelumnya adalah urgen saat ini. Hal ini sebagai upaya membentengi generasi dari gerusan nilai global yang telah menghantam tatanan nilai yang sudah dibangun oleh para leluhur, demikian juga di Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki kearifan lokal yang cukup kaya. Sumatera Utara memiliki spesifikasi pembagian adat yang terdiri dari beragam etnis, melayu, Mandailing, Angkola, Toba, Nias, Simalungun. Etnis khusus rumpun Batak terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun. Meskipun termasuk dalam kelompok etnis Batak yang lebih luas, setiap sub-etnis di dalamnya memiliki tradisi budaya berbeda terkait sastra, seni, dan adat istiadat. (Pakpahan, 2016)

Fokus Penelitian ini terbatas pada masyarakat adat Batak Angkola. Nama Angkola itu sendiri merupakan nama yang diambil dari nama sungai Batang Angkola. Batang Angkola adalah salah satu sungai yang menghubungkan kota Padangsidimpuan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan sampai ke Panyabungan, dan saat belum pemekaran wilayah ini menyatu sebagai Kabupaten Tapanuli Selatan. Kini aliran sungai Batang Angkola mengalir di tiga wilayah Kota Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan dan terus menuju Kabupaten Mandailing Natal nama Angkola berasal dari pemberian Rajendra Kola yang menjadi penguasa pada saat itu. Suku Angkola sangat banyak kemiripannya dengan Suku Mandailing.

Penduduknya banyak menganut Agama Islam, istilah yang digunakan sebagian besar juga terdapat kesamaan. Logat dalam berbahasa yang sedikit terlihat, menyolok, Angkola lebih tegas nada bicaranya sedangkan Mandailing lebih lembut dan bergelombang intonasinya dalam berbicara.

Nama Angkola juga dipakai untuk nama salah satu kecamatan di Tapanuli Selatan (Kecamatan Batang Angkola dan Angkola Muaratais). Sebagai salah satu etnis yang terbesar penduduknya, Batak Angkola juga memiliki ciri khas, baik dari segi bahasa, adat dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Wilayah adat yang dulu bernama Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan) meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan, yang dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan adat istiadat Angkola. Masyarakat Batak Angkola khususnya dan Batak umumnya dulu dikenal sebagai masyarakat paradat godang, namun kini mulai tergerus oleh pengaruh global yang masuk melalui media dan teknologi informatika yang saat ini sudah merambah ke pelosok desa. Tradisi adat dianggap tidak lagi relevan dengan perubahan zaman bagi sebagian masyarakat.

Sebagaimana yang terjadi pada level global dan nasional, pada masyarakat Batak Angkola pun telah terjadi pergeseran nilai-nilai karakter moral di Batak Angkola. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Batak Angkola semakin terkikis, sebagaimana dikatakan oleh informan Bapak B.M.Harahap:

“Adat istiadat seperti *dalihan na tolu* sebagai salah satu kearifan lokal Batak Angkola di tanah Panobasan semakin terkikis dengan budaya-budaya baru dari Barat, di antaranya cara tutur sapa dan etika berbicara. Demikian pula dengan di sekolah tidak disentuh kearifan lokal *dalihan na tolu* nilai-nilai seperti *partuturon* (kata-kata hormat), baso (sopan- santun), hakikat *dalihan na tolu* (penghargaan kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang muda serta saling menghargai pada kahanggi), adanya perkawinan semarga, itulah salah satu bentuk pengikisan nilai yang meresahkan para raja.” (Wawancara dengan BM. Harahap, 2021).

Selanjutnya Bapak BM. Harahap juga mengungkapkan nilai-nilai lain yang semakin hilang adalah kebiasaan mengabaikan literasi berbahasa A dalam kearifan lokal *dalihan na tolu* (menyampaikan kata-kata pada sidang adat). Bahasa daerah

sebagai ciri khas masyarakat Batak Angkola pun semakin tidak dipahami, sehingga anak muda tidak mengetahui makna yang terkandung dalam nilai-nilai keluhuran dan kebangsawanan. (Wawancara dengan BM.Harahap, 2021).

Disisi lain Bapak Salamuddin Nainggolan (orang kaya desa Panobasan) juga menyebutkan:

“Tutur sapa tidak lagi dihayati, di sekolah tak ada lagi pendidikan kearifan lokal *dalihan na tolu*, sementara *dalihan na tolu* mengandung tutur bahasa mengajak masyarakat Batak berbahasa halus dan sopan sebagai nilai karakter moral: Ada slogan masyarakat Batak Angkola sebagai kearifan lokal *dalihan na tolu* yang harus dipertahankan, yaitu: *Binoto marga so binoto partuturon* (tahu marga maka thu pula apa tutur nya). Untuk itu *tutur sapa* (sebutan atau panggilan pada seseorang) yang mengandung nilai-nilai persaudaraan dan penghormatan, namun penggunaan tutur pun semakin hilang. *Poda* (nasehat) tidak lagi diindahkan oleh sebagian besar generasi. Hal ini diakibatkan teknologi informatika yang mengagungkan bahasa gadget dan bahasa gaul sehingga semakin terkikis bahasa ibu. Bahasa yang mengandung nilai-nilai sopan santun yang pada dasarnya berawal dari pengenalan *dalihan na tolu*.”(Wawancara dengan S. Nainggolan, 2021)

Penjelasan tersebut menunjukkan *Partuturon* yang dikenal sebagai salah satu kekayaan bagi masyarakat Angkola, kini sebagian remaja tak lagi mengenalnya. Hal ini juga terjadi pada remaja di Padangsidempuan, sebagaimana yang dikatakan Pak Roni Siregar dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padangsidempuan: “Ada 30 persen siswa SMA di Padangsidempuan yang tidak lagi memahami siapa yang seharusnya mereka panggil *amangboru* (suami saudara perempuan dari ayah), *tulang* (saudara laki-laki ibu), *uda* (adek laki-laki ayah) dan sebagainya, miris memang, hal yang sangat sederhana dan bagian kecil dari adat *dalihan na tolu* pun tak lagi dipahami generasi muda kita di Padangsidempuan.” (Wawancara dengan Pak Roni Siregar,2021). Lebih menyedihkan lagi terjadi di Batangtoru:

“Tradisi *marpangir* (Mandi dengan ramuan rempah yang diracik sendiri di rumah kemudian dibawa dengan menggunakan periuk) yang seharusnya maksud dan tujuan leluhur masyarakat Angkola adalah untuk membersihkan diri menyambut bulan suci Romadhon yang dilakukan di *tapian* (tempat pemandian yang sumber airnya mengalir seperti pancuran atau air sungai, *tapian* dahulu terdapat mushola di sekitarnya dan digunakan oleh masyarakat dengan terpisah antara *tapian* wanita dan *tapian* laki-laki. *Tapian* wanita terdapat pemandian dan tempat mencuci serta mushola untuk

tempat ibadah. Sedangkan tapian laki-laki selain ada air, ada MCK dan Masjid untuk sholat berjama'ah.) telah terjadi pergeseran dalam tatacaranya. Masyarakat sekarang telah melecehkan makna *marpangir* ini sehingga terkesan mengarah pada hal negatif, para lelaki dan perempuan mandi di tempat terbuka yang bercampur laki-laki dan perempuan bahkan antara yang tak mahrom pun mandi bersama walaupun dengan memakai pakaian tetapi kan tetap terlihat aurat mereka, dulu itu dilakukan pada tapian masing-masing. Bahkan ada muda mudi yang menyalahgunakan pergi ke tempat tersembunyi dekat sungai ini dan mereka pacaran di sana (Sutan Alamsyah, 2021)

Terkikisnya nilai-nilai moral dan adat istiadat bahkan pada level masyarakat Angkola telah sampai pada ambang kehancuran. Masyarakat Batak Angkola yang selama ini cukup kuat memegang aturan adat, menjunjung tinggi nilai *hakouman* (rasa persaudaraan) serta ikatan kekeluargaan yang selama ini sangat dijunjung tinggi, kini menjadi semakin hari semakin terkikis, walaupun belum sepenuhnya hilang. Berbagai tindak kriminalitas seperti pembunuhan pada warga masyarakat di Desa Simaninggir, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, terduga melakukan tindak pidana penghilangan nyawa atas diri Roni Sitompul, 45 tahun, warga Desa Simaninggir, Sipirok, Tapanuli Selatan, menyerahkan diri ke polisi pada tanggal Senin, 8 Juni 2020. (D. Siahaan, 2020). Apalagi, Kasus Pidana Penipuan yang melibatkan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) telah selesai di Medan pada Kamis (11/11/2021) lalu, setelah setahun berstatus buronan (DPO). Kapolres Tapsel AKBP Roman Smaradhana Elhaj menjelaskan, IED menggunakan skema yang menjanjikan korban bisa difasilitasi masuk CPNS melalui koneksi di Kemenkumham. Berdasarkan hasil penyelidikan, ada 13 orang yang tertipu, namun yang melaporkan kejadian tersebut hanya 3 orang, kata Roman melalui Kanit Reskrim Polres Tapsel, AKP Paulus Robert Gorby Pembina, dalam keterangannya, Kamis (11). /19/2021). Ia juga mengklarifikasi, Polres Tapsel masih menunggu keterangan korban lainnya. Kemudian dijelaskan, tersangka IED ditangkap menyusul laporan Sangap Daulay, salah satu korban, dan setelah di interogasi, tersangka mengakui perbuatannya. Korbannya berasal dari Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Sibolga dan daerah lainnya.(D. Siahaan, 2021)

Kemudian diperkuat pula dari data statistik yang menuliskan bahwa: banyaknya kasus kejahatan mulai tahun 2018 hingga November 2021 sebanyak: 1.202 kasus kriminal yang diproses pihak Polres Tapanuli Selatan. Dari jumlah tersebut, yang sudah diselesaikan sebanyak 872 kasus. Terdapat 156 orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Mereka merupakan laki-laki sebanyak 150 orang dan perempuan sebanyak enam orang.

Pada bagian lain di daerah Kayu Ombun Kota Padangsidempuan, seorang gadis diamuk massa setelah beberapa lama dipantau sering menerima tamu laki-laki ke dalam kamar kosnya (Wawancara dengan Sutan Tinggi Barani Siregar, 2021). Seorang pria di Padangsidempuan, MJ (47), ditangkap polisi karena diduga memperkosa anak tirinya. Polisi menyebut aksi itu dilakukan MJ disertai ancaman bakal menceraikan ibu korban jika nafsu bejatnya tak dituruti (Maulana, Datuk Haris: 2020).

Berbagai fakta tersebut menunjukkan dekadensi moralitas masyarakat telah merambah pada masyarakat Padangsidempuan, yang selama ini dikenal sebagai kota beradat yang uhum (hukum adat) menjadi aturan yang dianut oleh masyarakat sebagaimana pepatah Angkola *tubu unte, tubu dohot durina, tubu jolma tubu dohot adatna* yang berarti jeruk tumbuh dengan durinya sedangkan manusia tumbuh dengan adatnya. (Pane, 2018:29). Pepatah ini tidak begitu dijadikan pedoman moral lagi bagi sebagian masyarakat, *harajaon* menyebutkan generasi muda telah kehilangan adat, yang konsep adat dalam masyarakat Angkola berisi nilai-nilai adab, sebagaimana dikatakan Raja Losung Batu “*adab do adati*” (adat itu isinya adalah adab). Peristiwa dekadensi moral yang diuraikan di atas menunjukkan peran hukum (*uhum*) sebagai hukum dasar yang berlaku di masyarakat Batak Angkola semakin kehilangan kekuatan dan spiritnya. Kekuatan Raja sebagai hakim pengadilan adat telah tergantikan oleh aparat keamanan negara. Penyelesaian masalah pelanggaran adat dan moral yang biasanya diperankan oleh raja Pamusuk/ Raja Bona Bulu, yang diputuskan oleh sidang adat bersama *dalihan na tolu* kini tergerus dengan melimpahkannya kepada pihak yang berwajib. Hampir semua masalah diserahkan kepada aparat pemerintah, lurah, camat, kepolisian, kejaksaan, dan sebagainya. Kedudukan dan peranan *harajaon, hatobangon, mora, kahanggi,*

anakboru sudah mulai berkurang walaupun belum dihapuskan. (Wawancara dengan Sutan Tinggi Barani, 2021)

Menurut teori Sosial yang dikemukakan Budimansyah (2016:147-148) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas budaya yaitu faktor internal berupa perasaan individu yang membuat individu dekat dengan budaya rohani dari seseorang. Di samping itu ada juga disebabkan oleh pengaruh kepercayaan, yaitu percaya terhadap makna simbol yang bersumber dari tradisi yang turun temurun telah diwariskan, contohnya tata cara *mangupa* dengan kepala kambing atau kerbau yang memiliki filosofi nilai karakter yang diharapkan dari bahan *pangupa*, memiliki makna simbolis. Suguhan makanan sebagai *pangupa* mengandung makna yang dianggap akan mempengaruhi karakter orang yang diberi *pangupa*. Selanjutnya Budimansyah mengatakan rasa aman juga dapat memberikan pengaruh terbentuknya identitas budaya yang menganut suatu kebudayaan. Munculnya perasaan aman dengan melakukan suatu kegiatan tradisi budaya dan akan merasa tidak aman jika tidak dilakukan. Contohnya tidak melakukan perbuatan durhaka terhadap *Mora* karena dianggap memberikan rasa tidak aman bila dilakukan. Kemudian pola perilaku dapat membentuk identitas budaya, yakni bagaimana pola perilaku yang kita lakukan tercermin dari identitas budaya yang dianut. Pengaruh identitas budaya juga terjadi proses asimilasi dan akulturasi.

Peneliti sependapat dengan penjelasan Budimansyah tersebut bahwa terkikisnya nilai-nilai budaya *dalihan na tolu* di Batak Angkola kemungkinan dipengaruhi oleh hilangnya faktor-faktor di atas, oleh karenanya menginternalisasikan kembali nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Angkola menjadi urgen, agar tidak cenderung mengalami kepunahan. Sebagaimana dikatakan Hakam dan Nurdin (2016) bahwa proses internalisasi pada hakikatnya melibatkan upaya untuk mentransfer sesuatu, misalnya suatu nilai, yang bermula dari dunia luar, menjadi komponen internal seseorang atau suatu lembaga. Internalisasi nilai berarti mengakui adanya nilai-nilai eksternal yang dianggap penting bagi identifikasi seseorang. Perlunya internalisasi nilai-nilai tersebut bermula dari keyakinan bahwa ada nilai-nilai eksternal yang dianggap mulia, penting, bahkan konvensional, untuk mendefinisikan nilai-nilai seseorang atau

suatu lembaga. Nilai-nilai yang terinternalisasi dapat berupa nilai-nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang awalnya khusus bagi setiap individu, yang telah menjadi nilai-nilai kelompok yang kemudian harus diintegrasikan kembali oleh para anggota kelompok tersebut. (Hakam & Nurdin, 2016)

Dengan menginternalisasikan nilai karakter moral berbasis *dalihan na tolu*, bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai moral pada generasi berikutnya dengan maksud walaupun terdapat perubahan zaman, akibat perkembangan teknologi dan globalisasi tidak sampai menggerus tatanan *dalihan na tolu* yaitu perubahan budaya yang tidak menghilangkan budaya lokal (akulturasi). Kekhawatiran itu disebabkan mobilitas masyarakat yang semakin cepat. Masyarakat luar datang ke Batak Angkola membaaur melalui perkawinan, transmigrasi, atau urbanisasi sebagai perwujudan mobilitas sosial yang tidak bisa dielakkan, sehingga pembauran itu khawatir mengakibatkan generasi Batak Angkola semakin tidak memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *dalihan na tolu*. Karena fakta menunjukkan semakin banyak anak remaja yang tidak memahami *partuturon*, fungsi dan peran *dalihan na tolu*, makna nilai dalam *markobar*, *hata* dan *poda* (Wawancara dengan Sutan Tinggi Barani, 2021)

Disamping itu berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada lembaga pendidikan formal diperoleh data yang menunjukkan bahwa lembaga sekolah tidak lagi memfasilitasi mata pelajaran kearifan lokal tentang adat istiadat Batak Angkola. Sebagaimana di SMP N 2 Padangsidempuan : "Saat ini pelajaran kearifan tidak lagi dijadikan sumber belajar yang digantikan oleh penerapan kurikulum K-13. Sehingga sejak 2014 tidak ada lagi pelajaran adat di sekolah. Namun saya dengar rencana Pemerintah Kota Padangsidempuan akan mensosialisasikan kembali pelajaran muatan lokal kearifan Batak Angkola, tetapi sampai sekarang belum ada undangan pertemuan untuk itu." (Wawancara dengan M. Matondang, 2021). H. Harahap seorang Kepala Sekolah juga menyebutkan, sepanjang ia menjadi guru belum pernah mengajarkan kearifan lokal Batak Angkola, kalau untuk belajar Bahasa daerah pernah ada, "dan dulu saat saya sekolah pernah ada, dan sudah lama sekali." (Wawancara dengan H. Harahap, 2021). Demikian juga pada lembaga pendidikan formal yang dibawah naungan Kemenag di Kota

Padangsidimpuan (MIN 1, MIN 2) sampai saat ini belum ada pelajaran tentang adat Batak Angkola (Wawancara dengan Heriati, 2021). Sehingga diperlukan sosialisasi kembali dalam bentuk pembelajaran di sekolah.

Penelitian terkait dengan karakter moral berbasis budaya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Demikian juga Penelitian tentang adat *dalihan na tolu* sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Susanti (2014) mengatakan nilai-nilai budaya yang terdapat di masyarakat dapat dijadikan sumber belajar dan laboratorium untuk menyinkronkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan praktisnya. Dalam penelitiannya tentang Batak Toba tersebut, menemukan bahwa nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi persekolahan dalam rangka pelestarian nilai budaya lokal yang semakin hari semakin terancam punah. Kemudian nilai-nilai yang terdapat dalam adat Batak dijelaskan (Nur et al., 2019) melalui penelitian *library research*, bahwa pengembangan karakter dalam keluarga di Batak Toba berakar pada prinsip filosofis mendalam yang diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam budaya Batak Toba, pendidikan karakter berkisar pada nilai-nilai filosofis yang luhur tersebut. Hal ini menuntut setiap keturunan untuk menunjukkan kebaikan, terutama di lingkungan keluarga dekat, karena kebaikan ini diyakini dapat menarik berkah dan rezeki dari Tuhan. Nilai fundamental lainnya adalah dedikasi dalam belajar dan bekerja, serta cita-cita luhur untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat, membina pengembangan potensi diri untuk menjadi individu yang berkarakter unggul. Bahkan lebih tinggi dapat dijadikan sebagai kontrol sosial bagi masyarakat dalam membentengi diri bagi siswa di Batak Toba terhadap pengaruh negatif teknologi (M. N. Lubis et al., 2019)

Berdasarkan penelitian tersebut penulis melihat nilai karakter budaya Batak sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa dan bahkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi guru di lembaga pendidikan formal. Nilai karakter yang terdapat dalam tradisi budaya kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh M. N. Lubis et al., (2019). Pengembangan model kontekstual pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam yang berakar pada *dalihan na tolu* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis mahasiswa sejarah secara signifikan pada semester ganjil V STKIP Tapanuli Selatan tahun ajaran 2017/2018. Model yang terdiri dari RPS (rencana pembelajaran), LKM (bahan pembelajaran) dan buku teks telah tervalidasi secara efektif. Penelitian ini merupakan pendekatan inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam (PSPI), dengan prinsip inti pembelajaran yang menekankan nilai-nilai filosofis *dalihan na tolu* sebagai landasan pembelajaran kolaboratif. Nilai *dalihan na tolu* diintegrasikan dalam pembelajaran PSPI. Penelitian ini mengkaji penerapan kearifan lokal *dalihan na tolu* terintegrasi dalam mata kuliah sebagai model pembelajaran.

Penulis sangat sependapat dengan penjelasan di atas, oleh karena urgennya peran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat Batak kiranya diperlukan upaya menginternalisasikan kembali dengan tujuan agar nilai-nilai luhur *dalihan na tolu* melekat kembali menjadi moral karakter dan sistem sosial yang akhir-akhir ini telah dianggap asing oleh sebagian remaja. Generasi akhir zaman ini lebih mendewakan nilai global yang dengan mudah masuk melalui internet dan perkembangan teknologi lainnya. Bahkan tanpa terasa dapat menghilangkan kecintaan mereka terhadap adat istiadat sendiri karena didominasi oleh tontonan budaya luar yang dianggap lebih menarik dan lebih bergaya, seperti grup korea *Black Pink* telah menjadi idola anak muda saat ini mengalahkan permainan *Jembatan Tapanuli*, *mar iyek-iyek*, *marsimonjab* yang merupakan permainan tradisional yang masih disukai oleh sebagian kecil remaja Angkola. Di samping itu sikap hedonisme telah menjadi karakteristik pemuda dan remaja saat ini, mereka telah dirusak oleh pengaruh film-film korea, *game Higgs domino: Gapple Qiu*, yang saat ini selalu menjadi pemicu siswa tidak masuk kelas, bahkan bapak-bapak muda malas mencari nafkah (Wawancara dengan Sela, 2022 dan Zulman Khodri, 2022) menyebabkan bagi sebagian orang sering berhalusinasi tinggi tapi tidak relevan dengan kenyataan, akibatnya tertekan batin dan mengalami depresi.

Beranjak dari paparan di atas, kecintaan terhadap nilai-nilai bangsa yang tertuang dalam tradisi lokal menjadi urgen untuk diinternalisasikan kembali sebagai langkah merevitalisasi kehidupan masyarakat Indonesia agar sesuai dengan nilai kebhinekaan dan kemajemukan yang merupakan aset yang sangat berharga bagi

masa depan bangsa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan generasi muda sebagai pewarisan nilai. Generasi muda adalah agen perubahan dan sebagai ujung tombaknya masyarakat. Sebagaimana dikatakan Khansya dan Dewi bahwa generasi muda adalah agen perubahan, agen pengembangan dan agen modernisasi (Khansa dan Dewi,2022). Sanjaya menemukan bahwa peran generasi muda sangat penting sebagai *agent of change* dalam membangun kearifan lokal untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Bali (Sanjaya, 2022) Lebih lanjut penelitian Hani'ah dkk juga menemukan melalui internalisasi nilai kearifan lokal *parebasan* di Madura dapat membangun karakter moral generasi muda (Hani'ah, 2017) dan diharapkan agar generasi muda tidak melupakan nilai kearifan lokal bangsanya (Zulkarnaen,2022)

Pada peneliti terdahulu telah menguraikan bagaimana nilai-nilai yang telah ada dalam kearifan lokal tersebut dirasakan manfaat dan perannya dalam pembelajaran *outdoor* dan dijadikan sebagai sumber belajar di kelas. Maka penelitian ini akan melanjutkan tentang bagaimana nilai-nilai itu diinternalisasikan sehingga nilai itu tetap hidup di masyarakat, sebagaimana pendahulunya mewariskan. Bagaimana strategi dan pendekatan yang dilakukan agar nilai-nilai budaya Batak khususnya Batak Angkola dapat lestari kembali di era revolusi 4.0. Berdasarkan konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, salah satu lembaga pendidikan yang hakikatnya pembentuk karakter moral manusia adalah masyarakat, masyarakat dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal.

Hakikat pendidikan di masyarakat menjadi urgen sebagai kajian pendidikan, yang melalui pendidikanlah nilai-nilai karakter diinternalisasikan, termasuk nilai karakter moral dalam masyarakat yang diikat dengan sistem kemasyarakatan *dalihan na tolu*. Salah satu sumber nilai yang dijadikan sebagai landasan pendidikan adalah tradisi adat yang berlaku di masyarakat. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dimasyarakat akan menjadi sumber belajar bagi lembaga pendidikan formal. Sejalan dengan itu, penelitian M. N. Lubis et al., (2019b) menemukan bahwa peran masyarakat *dalihan na tolu* dirasakan cukup signifikan sebagai sumber belajar dalam mengantisipasi pengaruh negatif teknologi 4.0. Ia mengatakan *Dalihan na tolu* mendorong keterlibatan aktif dalam komunikasi,

memungkinkan siswa untuk berasimilasi ke dalam sistem pendidikan yang menggabungkan budaya secara mulus. Integrasi ini terjadi melalui upaya kolaboratif baik siswa maupun guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut diyakini pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan dalam konteks Industri 4.0 yang berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial.

Hal itu menunjukkan posisi dan peran masyarakat *dalihan na tolu* sebagai kontrol sosial, sumber belajar, dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, perlu diapresiasi untuk selanjutnya mencari strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal *dalihan na tolu*, sebagai upaya revitalisasi nilai budaya di Batak Angkola. Ketiga lembaga pendidikan ini harus bersinergi dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikatakan dalam Pasal ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Hakikatnya nilai budaya juga merupakan sumber nilai dan landasan dalam pendidikan karakter selain falsafah negara dan ajaran agama.

Sebagai salah satu sumber nilai dalam pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan, formal, non formal dan informal, maka dipandang perlu meneliti bagaimana nilai karakter *dalihan na tolu* itu dapat diinternalisasikan. Sejauh mana peran *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak Angkola dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang masih diakui kebaikannya sampai saat ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat topik penelitian disertasi ini dengan judul **“Strategi Internalisasi Nilai Karakter Moral pada Kearifan Lokal *Dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara”**.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan internalisasi nilai karakter moral berbasis kearifan lokal *dalihan na tolu*, adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* adalah salah satu budaya masyarakat Batak Angkola yang sudah mulai dilupakan. Nilai-nilai *dalihan na tolu* dipercaya dan diyakini sebagai sumber nilai bagi masyarakat. Sebagai *patik uhum*, sistem kekerabatan dan struktur sosial yang mengatur tatanan nilai dan karakter masyarakat, bahkan sampai sekarang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Batak Angkola, baik yang masih berada di Batak Angkola maupun bagi perantau. Oleh karena itu banyak nilai-nilai karakter moral yang diwariskan dalam adat *dalihan na tolu* yang sangat relevan untuk diinternalisasikan kembali bagi masyarakat untuk dijadikan sumber pendidikan karakter zaman sekarang.

Kedua, menginternalisasikan nilai karakter moral berbasis kearifan lokal *dalihan na tolu* merupakan upaya pelestarian budaya lokal untuk dapat dijadikan pedoman dalam bertindak, bertutur sapa dan bertingkah laku baik sebagai interaksi sosial masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan Allah Subhana Wata'ala. Melalui penelitian ini akan diperoleh konsep baru untuk dijadikan model pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan.

Ketiga, untuk mengukur strategi internalisasi nilai Kearifan lokal *dalihan na tolu* terhadap karakter moral masyarakat dilihat dari generasi muda sebagai pewaris nilai kearifan lokal. Maka untuk melihat dampak strategi internalisasi nilai diambil sampel dari *Naposo Nauli Bulung* (pemuda-pemudi desa).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana nilai- nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara?
- 1.2.2 Bagaimana Strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara?
- 1.2.3 Bagaimana dampak strategi internalisasi nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* terhadap karakter moral masyarakat Batak Angkola Sumatera Utara?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk meneliti tentang:

- 1.3.1 Mengidentifikasi Nilai-nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara.
- 1.3.2 Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara.
- 1.3.3 Menganalisis dampak internalisasi nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* terhadap karakter moral masyarakat Batak Angkola Sumatera Utara.

1.4. Manfaat/signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teori, kebijakan, praktik, dan dari segi aksi sosial.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Mempertajam teori dan konsep tentang strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu*

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang kearifan lokal *dalihan na tolu* pada masyarakat Batak khususnya Batak Angkola untuk dijadikan sebagai sumber belajar
- b. Melengkapi bahan referensi tertulis dan dijadikan bahan kajian maupun perbandingan untuk peneliti selanjutnya

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat lokal Sebagai salah satu cara masyarakat Batak Angkola untuk mempertahankan nilai-nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu*.
- b. Bagi Pengambil Kebijakan (pemerintah daerah) setempat sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam membuat kebijakan berkenaan dengan pembinaan masyarakat dalam melestarikan karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu*.
- c. Bagi institusi pendidikan sebagai masukan bagi tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan dan menggali karakter moral peserta didik yang sesuai dengan konteks kebudayaan lokal berbasis sekolah. Sehingga siswa tidak merasa asing terhadap adat istiadat *dalihan na tolu* Batak Angkola.

d. Remaja (*Naposo Nauli Bulung*) sebagai generasi penerus menyadari arti penting nilai *dalihan na tolu* dalam rangka pelestarian kebudayaan lokal. Sehingga remaja diarahkan untuk memiliki nilai karakter moral yang berbasis kearifan lokal adat istiadat yang berlaku yang pada masyarakat Batak angkola.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penyusunan disertasi ini, maka struktur organisasi penulisan disertasi terdiri dari lima bab:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Pendahuluan terdiri dari dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi. |
| Bab II | Kajian Pustaka yang memberikan landasan penelitian, yang terdiri dari pembahasan tentang: Teori Pendidikan Nilai, Pendidikan Karakter Moral, Internalisasi Nilai Karakter Moral, Kebudayaan dan Kearifan Lokal <i>Dalihan na tolu</i> Batak Angkola, Hubungan Internalisasi Nilai Karakter Moral Kearifan lokal <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam lingkup Pendidikan Umum dan Karakter, Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan Kerangka Berpikir. |
| Bab III | Desain Penelitian, Partisipan Penelitian, Populasi Sampel, Instrumen Penelitian, Uji Reliabilitas dan Validitas, Instrumen Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Penelitian, Analisis data. |
| Bab IV | Temuan dan Pembahasan, yang terdiri dari : Temuan dari hasil penelitian, pembahasan, dan novelty |
| Bab V | Simpulan, implikasi, rekomendasi |